

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa teori keagenan (*agency theory*) merupakan hubungan yang bersumber pada kontrak antara pemilik (*principal*) dan agen (*agent*) sebagai pelaku utama. Dengan adanya kontrak tersebut, *principal* menyerahkan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Dalam teori keagenan, terdapat pemisahan kepemilikan antara *principal* dan *agent* di suatu perusahaan, sehingga terdapat kemungkinan bahwa keinginan *principal* diabaikan (Pearce dan Robinson, 2008).

Dalam penelitian ini, *principal* yaitu investor atau pemegang saham dan yang berperan menjadi *agent* ialah manajemen pada perusahaan. *Principal* memberikan penilaian prestasi kepada *agent* melalui kinerja *agent* dalam meningkatkan laba yang nantinya akan diberikan kepada investor dalam bentuk dividen. *Agent* memiliki kesempatan untuk membuat laba perusahaan seolah-olah naik dengan memberikan perubahan pada kondisi tertentu padahal perusahaan rugi (Godfrey, *et.al.*, 2010).

Teori *agency* menjelaskan kemungkinan terjadinya ketidakseimbangan informasi (*asymmetric information*) antara *agent* dan *principal* karena sebagai pihak yang mengelola perusahaan, *agent* mempunyai lebih banyak dibanding *principal*. Manajer berkewajiban untuk memberi informasi kepada *principal* mengenai kondisi perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Ketidakseimbangan informasi semakin didung dengan timbulnya perbedaan

kepentingan (*conflict of interest*), *agent* menginginkan kompensasi yang tinggi atas kinerjanya dan *principal* menginginkan *return* yang tinggi pula atas investasinya. Pihak manajemen yang memiliki kesempatan lebih besar untuk mendapatkan keuntungan karena lebih mengetahui informasi mengenai perusahaan yang dikelolanya menimbulkan tindakan *moral hazard* dengan melakukan kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

2.1.2. Fraud

2.1.2.1. Definisi Kecurangan (*Fraud*)

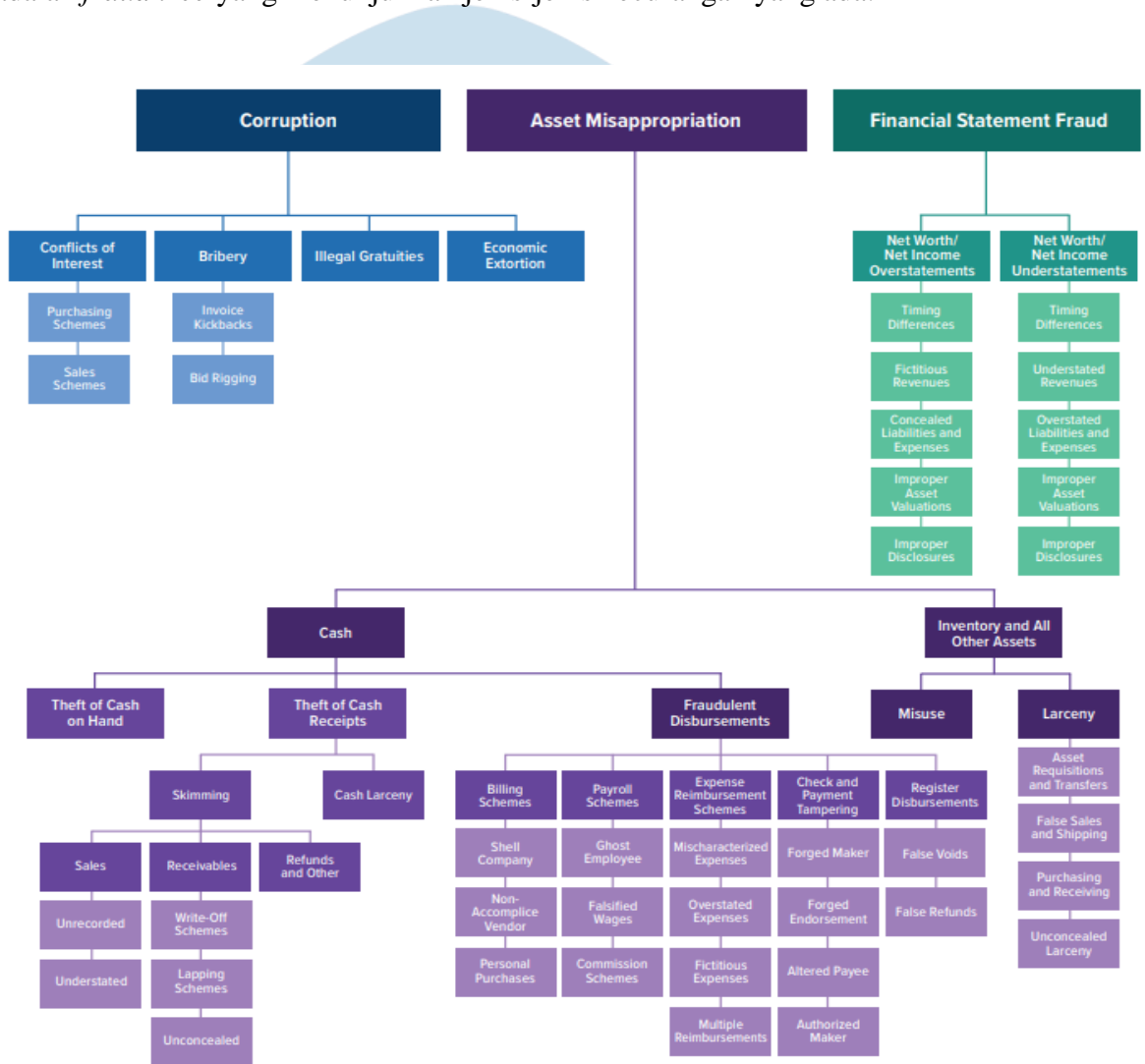
Menurut Statement of Auditing Standards No. 99 dalam Badrus (2017), kecurangan laporan keuangan adalah:

“Tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit.”

Menurut Albrecht, et.al. (2012) menjelaskan *fraud* mencakup beraneka versi yang bisa diperbuat kepandaian manusia, melewati satu agar memiliki suatu keuntungan lewat individu lain dengan representasi yang tidak tepat.

2.1.2.2. Jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) (2020) menerangkan macam-macam bentuk kecurangan pada sebuah bagan yaitu *fraud tree*. Berikut adalah *fraud tree* yang menunjukkan jenis-jenis kecurangan yang ada:



Gambar 2.1. Fraud Tree

Sumber: ACFE (2020)

Terdapat tiga jenis bentuk *fraud*, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *fraudulent statement fraud* dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi adalah jenis kecurangan dengan menyalahgunakan pengaruh yang dimilikinya dalam sebuah perusahaan dengan cara memanfaatkan tugas yang diberikan oleh atasan atau tugas secara personal untuk mendapat keuntungan pribadi. Korupsi sulit untuk dideteksi karena biasanya pelaku tindak korupsi berusaha saling menutupi kesalahan satu sama lain.

2. *Asset Missappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Jenis kecurangan yang dapat dengan sederhana diselidiki dan diketahui yaitu penyalahgunaan aset disebabkan sifatnya fisik dan mudah untuk dihitung. Yang termasuk dalam penyalahgunaan aset jika karyawan menggunakan sumber daya milik perusahaan dengan tidak semestinya atau digunakan untuk kepentingan pribadi mereka sendiri.

3. *Financial Statement Fraud* (Kecurangan laporan keuangan)

Kecurangan laporan keuangan adalah jenis kecurangan yang dapat diperbuat manajer tingkat atas atau eksekutif guna menutupi kondisi perusahaan dan hanya menyajikan hal baik di depan investor. Manajemen melakukan hal ini untuk menarik investor sehingga manajemen sebisa mungkin mempercantik laporan keuangan mereka atau disebut *window dressing*.

2.1.2.3. Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 tentang penyajian laporan keuangan tanggal 26 Juni 2019, laporan keuangan dapat dikatakan lengkap apabila terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain serta informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya, dan laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan. Para pemakai laporan keuangan tersebut meliputi investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Berdasarkan Harahap (2008) menerangkan bahwa “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan posisi keuangan”.

Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan yaitu :

1. Investor, menggunakan informasi tersebut guna menetapkan langkah selanjutnya (*buy, sell, or hold*) terhadap investasi perusahaan tersebut.
2. Karyawan menggunakan informasi untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki kemampuan untuk membalas jasa, memberikan peluang kerja dan menjamin dana pensiun.

3. Pemberi pinjaman, juga membutuhkan informasi laporan keuangan untuk memeriksa apakah perusahaan mampu untuk melunasi hutang yang mereka miliki.
4. Pelanggan, yang memiliki relasi jangka panjang dengan perusahaan menggunakan informasi tersebut untuk menilai potensi perusahaan yang mereka percaya.
5. Pemerintah, menggunakan informasi untuk mengatur regulasi dan menetapkan besaran pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.
6. Masyarakat, dapat mengamati perkembangan perusahaan untuk mencari prospek lapangan pekerjaan yang ditawarkan oleh perusahaan dan masa depan yang dijanjikan oleh perusahaan.
7. Untuk pihak lain. Seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat). Manfaatnya bagi LSM, perusahaan dapat dijadikan partner untuk menjalankan program bantuan atau CSR.

Karena itu laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan, jika hasil laporan keuangan yang ditampilkan baik maka kinerja manajemen juga akan dinilai baik oleh investor. Tetapi jika laporan yang ditampilkan buruk maka investor akan menilai manajemen tidak menjalankan tugas mereka dengan baik, sehingga manajemen akan sebisa mungkin untuk menampilkan laporan keuangan yang baik walaupun dalam keadaan perusahaan yang sedang tidak baik salah satunya dengan cara memanipulasi laporan keuangan dan melakukan kecurangan.

2.1.2.4. Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan melakukan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Karyono (2013) kecurangan laporan keuangan dilakukan untuk menghindari pajak penghasilan badan dengan menekan laba serendah-rendahnya. Albrecht, *et. al.* (2012) menjelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan penipuan dari beberapa elemen penting yang dilakukan secara sengaja untuk kerugian korbannya dengan penyajian yang salah.

2.2. Teori Fraud Triangle

Fraud triangle pertama kali dikembangkan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang menemukan terdapat tiga elemen yang selalu ada dalam sebuah tindakan kecurangan. Elemen-elemen dalam *fraud triangle* atau segitiga kecurangan menurut Cressey (1953) adalah sebagai berikut:

1. Tekanan (*pressure*)

Menurut Priantara (2013), tekanan adalah sebuah dorongan untuk seseorang melakukan sebuah kecurangan yang biasanya dilakukan karena sebuah kebutuhan atau hanya karena sifat keserakahan manusia. Menurut SAS No. 99, berikut adalah faktor yang berkaitan dengan kecurangan laporan keuangan:

a. *Financial stability*

Financial stability adalah kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan stabil yang dapat dipengaruhi beberapa diantaranya adalah industri, kondisi ekonomi, kondisi pasar, perubahan

teknologi, kerugian operasi, dan peraturan akuntansi atau undang-undang yang baru.

b. *Excessive pressure*

Excessive pressure dapat terjadi karena manajer menerima *pressure* dari pihak ketiga agar memenuhi harapan mereka.

c. *Personal financial situation*

Menunjukkan informasi bahwa manajemen sedang dalam situasi keuangan yang buruk yang disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan.

d. *Financial target*

Adanya penilaian berlebihan bagi manajemen agar melewati target keuangan yang ditetapkan oleh pihak perusahaan sehingga menjadi tekanan bagi pihak manajemen.

2. Peluang (*opportunity*)

Menurut Priantara (2013), kesempatan dapat diartikan sebagai peluang untuk seseorang melakukan kecurangan karena percaya bahwa tindakannya tidak akan diketahui. Selain itu, ketidak mampuan dalam menilai kualitas kinerja dan lemahnya sanksi dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang yang akan melakukan kecurangan (Karyono, 2013). Menurut SAS No. 99 dalam Badrus (2017), kesempatan dapat timbul dari beberapa hal berikut ini:

a. *The nature of the industry*

The nature of industry dapat memberikan peluang untuk melakukan kecurangan melalui transaksi yang tidak dilakukan dalam ketentuan bisnis normal dan tidak diaudit oleh KAP lain, kemampuan sebuah perusahaan untuk mendominasi dalam industrinya, akun-akun dalam laporan keuangan yang ditentukan dengan melibatkan pertimbangan subyektif, transaksi yang kompleks, lokasi usaha dalam lintas batas internasional, dan kantor cabang yang merupakan *tax-haven* serta tidak ada pertimbangan bisnis yang jelas.

b. *Ineffective monitoring*

Monitoring dianggap kurang efektif dikarenakan individu atau kelompok yang ingin mendominasi dalam proses pengawasan sehingga kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan menjadi lemah.

c. *Complex organizational structure*

Complex organizational structure bisa dinilai dengan seberapa sulit untuk memutuskan pemegang kendali utama, garis wewenang manajerial yang tidak biasa, dan rotasi tingkat tinggi bagi senior manajer hingga pihak yang memiliki tanggung jawab untuk tata kelola.

d. *Internal control*

Internal control dikatakan buruk apabila penyebabnya yaitu pengawasan yang tidak sesuai, serta sistem informasi juga sistem akuntansi yang tidak efektif.

3. Rasionalisasi (*rationalization*)

Cressey (1953) menjelaskan bahwa rasionalisasi adalah sikap yang membenarkan individu tertentu untuk melakukan kecurangan atau dapat juga diartikan sebagai orang yang berada di bawah tekanan sehingga merasionalisasi sebuah tindakan kecurangan. Berdasarkan SAS No. 99 paragraf 85 dalam Badrus (2017), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rasionalisasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi dan penerapan standar etika yang kurang memadai dan tidak diperlukan.
- b. Peran serta pihak manajemen yang tidak bersangkutan dalam pengambilan keputusan akuntansi.
- c. Riwayat pelanggaran peraturan perundang-undangan dan siapapun yang diberikan tanggung jawab untuk tata kelola perusahaan terlibat dalam praktik kecurangan tersebut.
- d. Kepentingan pihak manajemen dalam meningkatkan laba dan harga saham.
- e. Praktik manajemen dalam memberikan komitmen untuk mencapai target yang ditentukan oleh pihak ketiga secara tidak rasional.

- f. Pihak manajemen yang gagal menggunakan teori yang tepat guna menurunkan laba untuk pelaporan perpajakan.
- g. Manajemen yang berusaha melakukan pembenaran atas sebuah transaksi secara berulang-ulang dengan alasan materialitas.
- h. Adanya hubungan yang kurang baik antara manajemen dengan auditor pendahulu atau auditor pengganti karena seringnya ada perbedaan pendapat, permintaan yang tidak masuk akal kepada auditor, pembatasan akses auditor atas perusahaan, dan perilaku dominan dari pihak manajemen.

2.3. Teori Fraud Diamond

Wolfe dan Hermanson (2004) menyampaikan perkembangan teori *fraud triangle* dengan adanya satu elemen tambahan yaitu kompetensi (*capability*). Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa sifat dan kemampuan individu menjadi pendorong dalam terjadinya *fraud* karena *fraud* tidak akan terjadi tanpa ada seseorang yang mampu mendeteksi adanya peluang. Elemen *fraud diamond* menurut Wolfe dan Hermanson adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kompetensi/kemampuan (*capability*). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), terdapat beberapa sifat dalam kompetensi untuk melakukan kecurangan, yaitu:

1. Jabatan seseorang dalam organisasi yang memiliki kuasa atau peluang sehingga dapat melakukan kecurangan yang tidak dimiliki oleh orang dalam posisi atau fungsi yang lain.

2. Kemampuan seseorang untuk memahami kelemahan pengendalian internal dan memanfaatkan posisinya dalam organisasi untuk melakukan kecurangan.
3. Keyakinan seseorang bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi dan apabila terdeteksi ia dapat dengan mudah keluar dari masalah.
4. Seseorang yang berhasil melakukan kecurangan dapat melakukan pemaksaan kepada orang lain untuk menyembunyikannya atau melakukan tindakan kecurangan juga.
5. Seseorang yang melakukan kecurangan harus melakukan kebohongan yang konsisten, termasuk di depan para auditor, investor, dan lainnya.
6. Dalam melakukan tindakan kecurangan, seseorang harus dapat mengelola *stressnya* dengan baik.

2.4. Beneish M-Score

Beneish M-Score adalah model matematika yang menggunakan delapan rasio keuangan yang dibobotkan oleh koefisien untuk mengidentifikasi apakah perusahaan telah memanipulasi labanya. Beneish (1999) menduga bahwa perusahaan diberi insentif untuk memanipulasi laba jika mereka memiliki pertumbuhan penjualan yang tinggi, margin kotor yang menurun, biaya operasional yang meningkat, dan *leverage* yang meningkat. Manajemen cenderung memanipulasi laba dengan mempercepat pengakuan penjualan, meningkatkan penangguhan biaya, meningkatkan akrual, dan mengurangi depresiasi. Beneish (1999) menggunakan 8 variabel yang terdiri dari *Days' Sales In Receivables Index (DSRI)*, *Gross Margin Index (GMI)*, *Asset Quality Index (AQI)*, *Sales Growth Index*

(SGI), *Depreciation Index (DEPI)*, *Sales General And Administrative Expenses Index (SGAI)*, *Leverage Index (LVGI)*, dan *Total Accruals To Total Assets Index (TATA)*, sebagai proyeksi untuk mendeteksi adanya manipulasi. Saat *Beneish M-Score* lebih besar dari -2.22 mengindikasikan adanya laporan keuangan yang dimanipulasi dan dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan saat skor lebih kecil dari -2.22 maka perusahaan dapat dikategorikan dalam perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*).

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Hubungan *Financial Stability* dengan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan SAS No. 99 dalam Badrus (2017), *financial stability* merupakan suatu keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan perusahaan. Manager terkadang menghadapi tekanan dimana harus menjadi pelaku kecurangan laporan keuangan saat stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi. *Financial stability* dapat diukur dengan melihat keadaan aset perusahaan yang berupa aset lancar dan aset tidak lancar (ACHANGE).

Menurut SAS No. 99 dalam Badrus (2017), manajemen yang bertugas sebagai pengelola laporan keuangan saat dihadapkan oleh kondisi yang merugikan perusahaan akan lebih tergoda untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena tekanan yang ada di sekitar mereka, terutama manajemen harus menghasilkan laporan keuangan yang baik di mata investor demi penilaian yang baik bagi manajemen dan juga perusahaan.

2.5.2. Hubungan *Ineffective Monitoring* dengan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan serta lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat memberikan peluang untuk melakukan *fraud*. Karena tidak adanya pengawasan khusus terhadap karyawan dan manajer perusahaan, probabilitas karyawan dan manajer perusahaan melakukan *fraud* akan semakin tinggi. SAS No. 99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya proses pengawasan atas laporan keuangan yang tidak efektif dan adanya dominasi manajemen yang hanya dilakukan oleh 1 orang atau sekelompok kecil orang. *Ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen. Rasio ini digunakan karena akan ada pengawasan yang efektif jika perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen (Skousen et al, 2009).

2.5.3. Hubungan Pergantian Auditor dengan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Sikap serta karakter individu dimana membenarkan perbuatan yang kurang etis berdasarkan kelompok masyarakat sering dikaitkan dengan *rationalization*. Suyanto (2009) dalam Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016) menyatakan *rationalization* adalah sikap yang menganggap wajar jika individu berbuat suatu kecurangan. Jika auditor gagal untuk melitigasi kecurangan yang ada maka sikap tersebut akan semakin berkembang. Kegagalan audit diakibatkan dari sejumlah faktor, antara lain saat adanya pergantian auditor di perusahaan (Skousen, et.al.

2008). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 mengatakan bahwa KAP hanya boleh memberikan jasa audit selama 5 tahun dan akuntan publik paling lama selama 3 tahun, kemudian berdasarkan POJK No. 13/POJK.03/2017 mengatur pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang, jika di sebuah perusahaan sering melakukan pergantian auditor yang tidak sesuai *statement* yang berlaku bisa dicurigai pernah terjadi kecurangan di perusahaan tersebut serta keadaan juga dapat menyebabkan semakin tingginya kemungkinan terjadi kecurangan karena auditor baru yang kurang memahami kondisi perusahaan. Selain itu pergantian auditor secara tidak wajar mengindikasikan adanya ketidakcocokan antara manajemen dan direktur dalam beberapa aspek termasuk kecurangan.

2.5.4. Hubungan Pergantian Direksi dengan Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan akan gagal tercapai tanpa individu yang tepat dengan *capability* untuk memenuhi setiap *detail* kecurangan yang ada guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Direksi yang lama lebih paham dengan keadaan yang ada dalam perusahaan sehingga akan lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam POJK No. 33/ POJK. 04/2014 menegaskan bahwa satu periode masa jabatan anggota direksi paling lama adalah lima tahun. Adanya pembatasan masa jabatan direksi tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi potensi kecurangan oleh orang yang

sudah lama menjabat di perusahaan. Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan kecurangan yang dilakukan oleh jajaran direksi yang sebelumnya.



2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai analisis potensi kecurangan laporan keuangan dengan pendekatan *fraud diamond* telah banyak dilakukan sebelumnya dan memberikan berbagai macam hasil. Penelitian-penelitian tersebut dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. 1.
Penelitian Terdahulu

Peneliti	Objek	Variabel	Metode	Hasil
Annisya, dkk (2016) “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan <i>Fraud Diamond</i> ”	Perusahaan <i>real estate</i> dan <i>real estate</i> yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010-2014	X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Nature of Industry</i> X5 = <i>Rationalization</i> X6 = <i>Capability</i> Y= Kecurangan laporan keuangan	Regresi berganda	1. <i>Financial stability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>External pressure</i> dan <i>rationalization</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 3. <i>Financial target</i> , <i>nature of industry</i> , dan <i>capability</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Peneliti	Objek	Variabel	Metode	Hasil
Inayanti dan Sukirman (2016) “ <i>The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial Reporting</i> ”	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014	X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>Personal Financial Need</i> X3 = <i>Nature of Industry</i> X4 = <i>Multiple Directorship of Board Members</i> X5 = <i>Change in Auditor</i> X6 = <i>Rationalization</i> X7 = <i>Change in Directors</i> Y = <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Regresi logistik	1. <i>Financial stability, nature of industry, dan rationalization</i> , berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 2. <i>Personal financial need, multiple directorship of board members, change in auditor, dan change in directors</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
Indarto dan Ghozali (2016) “ <i>Fraud Diamond: Detection Analysis on The Fraudulent Financial Reporting</i> ”	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014	X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Ineffective Monitoring</i>	Regresi berganda	1. <i>External pressure dan financial target</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Financial stability dan capability</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

		X5 = <i>Rationalization</i> X6 = <i>Capability</i> Y = Kecurangan Laporan Keuangan		3. <i>Ineffective monitoring</i> dan <i>rationalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Zaki (2017) “ <i>The Appropriateness of Fraud Triangle and Diamond Models in Assessing the Likelihood of Fraudulent Financial Statements-An Empirical Study on Firms Listed in the Egyptian Stock Exchange</i> ”	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Mesir tahun 2015	X1 = <i>Financial Stability</i> X2 = <i>External Pressure</i> X3 = <i>Financial Target</i> X4 = <i>Nature of Industry</i> X5 = <i>Ineffective Monitoring</i> X6 = <i>Rationalization</i> X7 = <i>Capability</i> Y = Kecurangan Laporan Keuangan	Regresi logistik	1. <i>External pressure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. 2. <i>Financial stability, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, dan capability</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Putri, dkk. (2017) “Pengaruh <i>Financial Targets</i> dan <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap terjadinya <i>Fraud</i> ”	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015	X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Ineffective Monitoring</i> Y = <i>Fraud</i>	Regresi berganda	1. <i>Financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya <i>fraud</i> .

Peneliti	Objek	Variabel	Metode	Hasil
Septriani dan Handayani (2018) “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i> ”	Perusahaan perbankan dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016	X1 = <i>Financial target</i> X2 = <i>Financial stability</i> X3 = <i>External pressure</i> X4 = <i>Ineffective monitoring</i> X5 = <i>Nature of Industry</i> X6 = <i>Change in auditor</i> X7 = Rasionalisasi total akrual X8 = Pergantian Direksi X9 = <i>Frequent number of CEO's picture</i> Y = <i>Fraudulent financial reporting</i>	Regresi berganda	1. <i>Financial target, financial stability, ineffective monitoring</i> , dan rasionalisasi total akrual memiliki pengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . 2. <i>External pressure, nature of industri, change in auditor, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .

Sumber: Kajian penelitian terdahulu, 2021

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Stability* terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Manajer terkadang menghadapi tekanan dimana harus menjadi pelaku kecurangan laporan keuangan saat stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri atau kondisi entitas yang beroperasi (SAS No. 99 dalam Badrus 2017). Stabilitas keuangan (*financial stability*) diukur berdasarkan jumlah penambahan total aset dari tahun ke tahun. Jika perusahaan memiliki penambahan aset yang semakin meningkat dari tahun ke tahun maka perusahaan tersebut dikatakan berkembang dan memiliki masa depan yang baik sehingga investor akan tertarik untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut sebaliknya jika terjadi penurunan aset secara terus menerus maka baik investor maupun kreditor tidak akan tertarik pada perusahaan tersebut. Jika hal tersebut terjadi tentunya manajemen akan mengambil alih besar untuk menyelamatkan kondisi perusahaan yang sedang tidak baik termasuk dengan cara memanipulasi laporan keuangan dan melakukan *fraud*.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menyatakan hasil *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan akuntansi sejalan dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018) serta penelitian Inayanti dan Sukirman (2016) yang menunjukkan hasil serupa.

Berdasarkan teori yang ada dan hasil penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi financial stability yang ditetapkan oleh perusahaan maka akan semakin tinggi juga terjadinya potensi manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan akuntansi, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Potensi Kecurangan

Laporan Keuangan

Ineffective monitoring merupakan adanya ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan serta lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan yang dapat memberikan peluang untuk melakukan *fraud*. Karena tidak adanya pengawasan khusus terhadap karyawan dan manajer perusahaan, probabilitas karyawan dan manajer perusahaan melakukan *fraud* akan semakin tinggi. SAS No. 99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya proses pengawasan atas laporan keuangan yang tidak efektif dan adanya dominasi manajemen yang hanya dilakukan oleh 1 orang atau sekelompok kecil orang.

Ineffective monitoring diukur dengan menggunakan rasio dewan komisaris independen. Rasio ini digunakan karena akan ada pengawasan yang efektif jika perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen (Skousen et al, 2009). Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk menjamin terlaksananya strategi perusahaan, mengawasi kinerja dari manajemen, dan mendorong adanya akuntabilitas dan keberadaan dari dewan komisaris independen sebagai pihak pengawas dipandang perlu. Namun di dalam perusahaan jumlah dari dewan

komisaris independen tidak banyak dan hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi adanya kesempatan yang dimiliki untuk tidak melakukan pengawasan yang efektif dan jika rasio dari dewan komisaris independen semakin kecil maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga *opportunity* (kesempatan) untuk melakukan *fraud* akan semakin tinggi pula (Aprilia, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk. (2017) serupa dengan Septriani dan Handayani (2018) menyatakan hasil *ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan. Menurut teori serta hasil dari penelitian terdahulu menyatakan semakin tinggi *ineffective monitoring* maka kesempatan untuk melakukan kecurangan semakin besar serta kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Ineffective monitoring* memiliki pengaruh positif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

2.7.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah sikap/karakter yang menganggap wajar atau membenarkan pelaku untuk berbuat curang maupun perbuatan pelaku dalam menemukan macam-macam alasan untuk merasionalkan perbuatan mereka (Edi dan Victoria, 2018). Rasionalisasi membuat seseorang yang pada awalnya tidak akan melakukan tindakan kecurangan, berubah menjadi ingin melakukannya. Jika pihak manajemen menganggap normal atau memaklumi kecurangan-kecurangan kecil yang terjadi secara terus-menerus, maka praktik kecurangan akan semakin

mudah dilakukan dan tingkat kecurangan dalam perusahaan dapat meningkat. Kegagalan audit dapat terjadi karena berbagai faktor, salah satunya yaitu saat terjadi pergantian auditor di perusahaan (Skousen, et.al. 2008). Berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 menyebutkan bahwa KAP hanya boleh memberikan jasa audit selama 5 tahun dan akuntan publik paling lama selama 3 tahun, kemudian berdasarkan POJK No. 13/POJK.03/2017 mengatur pembatasan penggunaan jasa dari KAP tergantung pada hasil evaluasi komite audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang, jika di sebuah perusahaan sering melakukan pergantian auditor yang tidak sesuai *statement* yang berlaku dapat dicurigai telah terjadi kecurangan di perusahaan tersebut serta hal ini juga dapat menyebabkan semakin tingginya kemungkinan terjadi kecurangan karena auditor baru yang kurang memahami kondisi perusahaan. Selain itu pergantian auditor secara tidak wajar mengindikasikan adanya ketidakcocokan antara manajemen dan direktur dalam beberapa aspek termasuk kecurangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Inayanti dan Sukirman (2016) serta Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan hasil yang sejalan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh positif terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut teori dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi pihak manajemen menyatakan pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukannya, maka akan semakin tinggi pula potensi kecurangan yang mereka lakukan, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Pergantian Auditor memiliki pengaruh positif terhadap potensi Kecurangan Laporan Keuangan.

2.7.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap Potensi Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan akan gagal tercapai tanpa individu yang tepat dengan *capability* untuk memenuhi setiap *detail* kecurangan yang ada guna mencapai sebuah tujuan tertentu. Direksi yang lama lebih paham dengan keadaan yang ada dalam perusahaan sehingga akan lebih mudah untuk melakukan tindakan kecurangan. Dalam POJK No. 33/ POJK. 04/2014 menegaskan bahwa satu periode masa jabatan anggota direksi paling lama adalah lima tahun. Adanya pembatasan masa jabatan direksi tersebut merupakan salah satu upaya perusahaan untuk mengurangi potensi kecurangan oleh orang yang sudah lama menjabat di perusahaan.

Pergantian direksi juga dapat mengindikasikan kecurangan yang dilakukan oleh jajaran direksi yang sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan kasus yang terjadi pada Bank Bukopin bahwa kecurangan pada laporan keuangan yang dilakukan dengan manipulasi kartu kredit tahun 2015-2017 dapat terungkap setelah terjadi pergantian direksi pada tahun 2018, dilansir dari Detik Finance (Sugianto, 2018).

Penelitian oleh Indarto dan Gozali (2016) menunjukkan pergantian direksi memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Menurut teori dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa semakin sering perusahaan melakukan

pergantian direksi, maka potensi terjadinya kecurangan akan semakin rendah
maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Pergantian direksi memiliki pengaruh negatif terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.

